



Tombak Kawauka (Menangis) Warisan Leluhur Alm. Kakek Rato Bili Dagawoli Dikampung Adat Leluhur Bumalere

*Kawauka Spear (Crying) Ancestral Legacy of the Late Grandfather Rato Bili Dagawoli in the
Ancestral Customary Village of Bumalere*

David Loba

FKIP PJKR UKAW KUPANG NTT, Indonesia.

*Email: ¹⁾ davidloba@yahoo.co.id

*Correspondence: ¹⁾ David Loba

DOI:

10.36418/comserva.v2i5.316

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan : 30-09-2022

Diterima : 10-09-2022

Diterbitkan : 16-09-2022

Kampung Bumalere terletak di wilayah Loura bagian pengunungan atas mata air Karuni dan dibagian bawah kampung Bumalere terdapat sebuah mata air yang dinamakan mata air Likku Kampong Bumalere ditumbuhi pepohonan, semak duri bebatuan yang terjal serta area persawahan yang luas di kaki bukit antara sungai Likku dan Sungai Aba. Untuk mencapai kampung ini harus melewati jalan setapak serta bebatuan dengan ketinggian serta jurang bagian bawah yang terjal yang butuh tenaga dan merupakan kebiasaan pada waktu itu pembuatan rumah bagi masing-masing suku/Kabihu termasuk suku Bumalere pembuatan rumah harus diatas pengunungan yang terjal agar terhindar dari musuh yang sewaktu-waktu bisa meyerang dan merampas, merampok, membakar, memperkosa, mengambil harta warisan atau isi rumah adat atau apapun yang bisa di bawah oleh musuh bahkan membawah orang yang dijadikan hamba/budak mereka dan diperjual belikan kembali

Kata kunci: arisan leluhur; menjaga alam; adat istiadat.

ABSTRACT

Bumalere village is located in the Loura region in the upper mountains of Karuni spring and at the bottom of Bumalere village there is a spring called Likku spring. Bumalere village is overgrown with trees, thorn bushes, steep rocks and large rice fields in the foothills between the Likku and Aba rivers. To reach this village you have to pass through paths and rocks with heights and steep bottom ravines that require energy and it was customary at that time to make houses for each tribe / Kabihu including the Bumalere tribe to make houses on steep mountains in order to avoid enemies who could attack and rob, rob, burn, rape, take inheritance or the contents of traditional houses or anything that could be brought down by the enemy and even bring people who were made their servants / slaves and traded back.

Keywords: *ancestral heritage; protecting nature; customs.*

PENDAHULUAN

Sebuah daerah selalu mempunyai ciri khasnya masing-masing. Baik itu dalam hal bahasa, adat, budaya, dan masih banyak yang lainnya. Terlebih lagi bangsa kita merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budayanya (Akhmad, 2020). Begitupun Kampung Bumalere terletak di wilayah Loura bagian pengunungan atas mata air Karuni dan dibagian bawah kampung Bumalere terdapat sebuah mata air yang dinamakan mata air Likku Kampong Bumalere ditumbuhi pepohonan, semak duri

David Loba

Tombak Kawauka (Menangis) Warisan Leluhur Alm. Kakek Rato Bili Dagawoli Dikampung Adat Leluhur Bumalere

bebatuan yang terjal serta area persawahan yang luas di kaki bukit antara sungai Likku dan Sungai Aba. Untuk mencapai kampung ini harus melewati jalan setapak serta bebatuan dengan ketinggian serta jurang bagian bawah yang terjal yang butuh tenaga dan merupakan kebiasaan pada waktu itu pembuatan rumah bagi masing-masing suku/Kabihu termasuk suku Bumalere pembuatan rumah harus diatas pengunungan yang terjal agar terhindar dari musuh yang sewaktu-waktu bisa meyerang dan merampas, merampok, membakar, memperkosa, mengambil harta warisan atau isi rumah adat atau apapun yang bisa di bawah oleh musuh bahkan membawah orang yang dijadikan hamba/budak mereka dan diperjual belikan kembali.

Menurut sumber, anak kandung dari sulung 4 bersaudara yaitu Rato Nammu (Agustinus Ngongo Nammu, Rato Bili Daga Woli mempunyai beberapa orang tawanan dari Bima yang di beli oleh Rato Dagawoli untuk di jadikan pembantu/saudara/hamba dalam rumah dan masing-masing orang hamba sudah membagi tempat tinggal, tanah, hewan untuk bekal hidup mereka. Setelah Rato Bili Dagawoli meninggal seluruh Harta warisan rumah Ummba Kapepe, (peyimpanan barang berharga: Pedang/Teko, Tombak Kawauka/menangis, Piring makan hadiah dari raja Karuni dan Kaum Dagang Thiangoa/ Cina, emas, Tempayan air minum/padalu wee dan barang antik lainnya) Uma dagara Roro (pintar Nayanyi, Pintar Bicara), termasuk hamba-hamba lain terbawah dan menurut Cerita dari istri almarhum Nene Longhe Maza bahwa rumah hagus terbakar oleh perampok, dan ke-4 anaknya waktu belum mengerti dan masih kecil dan bungsu Rato Palangga (A.D.Lende) masih dalam kandungan Nene Longe Maza.

Rato Daga Woli merupakan kaki tangan Raja Kalumbang (Tokko) karena bisa bicara dan banyak mendapat tanah kebun dan sawah bahkan hewan. Rato Dagawoli mempunyai 4 saudari perempuan salah satu Nene Inna Lodo yang sama bisa bicara dengan saudaranya dan selalu mendampingi raja Geli di mana saja selalu dipanggil dan pake sebagai juru bicara ada, nene atau tante kandung dari 4 bapak anak dari Rato Daga Woli yaitu nene Inna Dagawoli Lodo (Lodo) merupakan Faham suami dari (Suami kakek Rua Ama Lodo) juga perna di utus ke Negeri Belanda dua kali berlibur karena bekerja di Tuan Kreher Zeding Gereja TOS Komi/Karuni. Bumalere adalah salah satu suku yang ada di Loura yang dikepalai oleh satu dari sekian banyak orang yang dipercayai oleh raja Tokko Bou atau yang lebih terkenalnya Raja Kalumbang (Raja Tua dikampung Karuni) mengangkat Rato Bili Dagawoli sebangai kepala kampung pada jaman itu karena dianggap cakap mempunyai kedudukan yang lebih dan berpengaruh, dan berwibawa. Dikampung Bumalere terdapat 3 buah rumah besar masing –masing bagian sudah dibagi sesuai hukum adat dikampung Bumalere yaitu 1. Rumah Bumalere Bondo (rumah bagian atas) berdiam Rato Bili Danga Woli (Kepala Kampung) 2. Rumah Bumalere bawah berdiam Rato Geli dan 3. Rumah Bumalere tengah berdiam Rato Padilero dan Rato Umbu Lado.

Rato Bili Dagawoli mempunyai seorang istri Nene Longe Maza dari Kodi dan 4 orang anak laki-laki Rato Nammu (Agustinus Ngongo Nammu) 2 (Rato Loba Dammaria (Marten M. Loba) 3. Rato Bulu Kanolaka (Gabriel Bulu), Dan 4. Rato Dairo Palangga (Alexender Dairo Lende) sumber: Bapa Nammu anak sulung alm. Ke 4 bersaudara Masing-masing telah permandikan oleh gereja Zending di Karuni oleh Tante Kandung di Komi Inna Lodo yang memelihara mereka semua karena saudara laki-laknya Rato Bili Dagawoli sudah meninggal terlebih dahulu. Ke 4 dari 3 bersaudara berhasil disekolah oleh kaka mereka yang terlebih dahulu tamat sekolah guru rakyat (SR Karuni) yaitu Rato Loba Damma Ria /M.M.Loba meyekolah kedua adiknya yaitu Rato Bulu Kanolaka (Gabriel Bulu, SGB St. Alfonsus Weetobula) dan 4. Rato Dairo Palangga (Alexender Dairo Lende/ tamat SGA St. Alfonsus Weetobula).

Singkat cerita Tombak warisan Kawauka adalah bagian peninggal nenek moyang dan diwariskan kepada warisan anak cucu yang sampe sekarang ini masih tersimpan rapi di rumah adat tempat berkebun dan berternak nenek Rato Bili Dagawoli yaitu dengan nama Gollu Dara Gollu

David Loba

Tombak Kawauka (Menangis) Warisan Leluhur Alm. Kakek Rato Bili Dagawoli Dikampung Adat Leluhur Bumalere

Karabbo (Kuda/kerbau tempat ditampungnya hewan pada waktu itu di Katura Tombak ini terbuat dari kayu yang kuat dan bermatakan besih tua kuningan asli panjang setengah meter dan tongkatnya panjang 3 meter. Hal ini mungkin akan menjadi salah satu warisan yang paling berharga ([Suparman, 2022](#)).

Tombak ini hanya boleh di pakai pada acara pesta adat, duka dan perang. Tombak ini boleh dipake oleh semua keluarga turunan langsung dari Rato Bili Danga Woli dan harus melalui ritual adat untuk meminta ijin arwa leluhur. (Sumber Bapa alm. A.D. Lende Tombak bahasa Loura artinya Numbu tersimpan di rumah besar Katura).

Semua yang dipaparkan diatas adalah merupakan kearifan lokal sedangkan kearifan lokal bisa diterjemahkan sebagai karya yang rasional dan penuh perasaan, kepribadian, bentuk temperamen dan nasihat kemuliaan manusia ([Setiawan & Abrianto, 2021](#)). Semua itulah yang merupakan budaya, adat istiadat, serta ciri khas dimiliki Kampung Bulamere yang harus dijaga. Itulah yang nantinya akan menjadi warisan terbesar bagi anak cucu Kampung Bulamere ([Salim, 2016](#)). Termasuk runtutan sejarah dari silsilah sebuah keluarga pun menjadi penting untuk dapat diketahui oleh seluruh anggota keluarga ([Siregar et al., 2020](#)). Karena itu diyakini mampu menjadi alasan untuk dapat bersama-sama menjaga warisan dari leluhur ([Mahardhani & Cahyono, 2017](#)). Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh [Anastasia Wiwik Swastiwi](#) (2022) tentang Pulau Penyengat yang merupakan warisan leluhur Kota Tanjungpinang, dibuktikan dengan menyatukan Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam melalui bahasa Melayu.

Karena tidak dapat dipungkiri, pada kenyataannya, masih ada masyarakat adat yang cenderung untuk lebih kuat mempertahankan prinsip dan pandangan hidup mereka, bahkan ada keinginan dan kekuatan bahwa setiap perubahan harus ditolak sama sekali karena mereka punya anggapan demi melestarikan sebagai budaya yang sudah menjadi warisan dari leluhur sebelumnya ([Mustomi, 2017](#)).

METODE

Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif dimana menggambarkan keadaan dan situasi yang berlangsung pada masa itu ([Rukajat, 2018](#)). Berdasarkan fakta sejarah di kampung Bumalere atau pelaku –palaku utama sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dari beberapa nara sumber kisah ini yaitu informasi dari orang tua kami sendiri di kampung Bumalere hal ini sengaja di pilih untuk mendeskripsikan kembali atau menggambarkan kisah nyata yang di alami serta menggunakan bahasa yang sangat sederhana untuk memudahkan dalam memahami kisah ini yang terjadi di Loura Sumba Barat Daya, NTT ([Rahman, 2017](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tombak Kawauka yang bahasa Indonesianya Kawauka (Menangis) adalah menyatakan rasa duka serta piluh yang luar biasa dan butuh pegasihan pegampunan bagi yang melakukan. Tombak ini merupakan isi rumah besar Bumalere Bodo yang diwariskan turun-temurun kepada seluruh keluarga besarnya dari garis keturunan kakek Rato Bili Daga Woli dan tombak ini dipercaya bisa kembali pada asalnya mana kalah tidak dijaga, dirawat, diperjual belikan atau meyalagunakan dalam bentuk yang tidak baik karena sudah disakralkan secara adat oleh pemilik leluhur.

Tombak Kawauka dipake oleh Rato Bili Daga Woli pada waktu terjadi perang suku di sekitaran mata air Likku Loura karena waktu itu mata air Likku di jaga oleh musuh dari suku seberang yaitu suku Wewewa. Mata air ini merupakan tempat pengambilan kebutuhan mandi, minum bahkan untuk bercocok tanam oleh suku-suku lain dan juga merupakan tempat pertemuan Peraduan para muda-mudi/Pendekar/Pemberani (Laki-laki (Kabani Bani). Masing-Masing Kampung warga suku lain bahkan

David Loba

Tombak Kawauka (Menangis) Warisan Leluhur Alm. Kakek Rato Bili Dagawoli Dikampung Adat Leluhur Bumalere

tempat peraduan patukku/tinju tradisional dengan menggunakan tali kayu asli yang tumbu di sekitar mata air ini, atau orang ditempat area perkampungan tersebut.

Maka salah satu kampung yang berani turun menghalau musuh yaitu dari kepala kampung Bumalere yaitu Rato Bili Danga Woli yang dibantu oleh saudara-saudara kandung dari istrinya Nene Longhe Maza dari Kodi (Kampung Besar Bondo Gole dan Waiyenyu/ Kabani Bani) mereka memberanikan diri untuk turun menghalau musuh dengan satu syarat melakukan upacara adat tunnu manu/bakar ayam untuk melihat hati ayam (Ate manu) dan minta doa arwa leluhur keselamatan dan kemenangan melalui kepercayaan animisme Marapu agama asli dari Kakek Rato Daga Woli.

Terjadilah peperangan untuk menerobos dan mengusir musuh salah satu diantara musuh terkena tikaman tombak (Numbu) Dari Kakek Rato Danga Woli persis tertancam dibagian punggung maka musuh atau orang tersebut menagis karena tidak bisa megembalikan rasa sakit, terluka para yang sangat luar biasa atau mencabut kembali tombak /numbu musu/pihak lawan minta pengasih agar tidak dibunuh dengan cara menagis/Kawauka tapi karena sudah merupakan tradisi adat dan hukum rimba dan hukum adat yang sudah di sepakati dalam doa adat Marapu maka tombak di cabut oleh kakek Rato Daga Woli sambil mengeluarkan Pedang dulunya (Tekko Toi langsung memotong kepala, lalu mengambil rambut dari pada musuh tersebut dipotong dan diikatkan dibagian sarung/Kapudda Numbu atau tombak Kawauka dan kepalanya di bawa di kampung Bumalere untuk di awetkan dan di jemur diatas pohon kayu Kapaka. Sehingga pemberian nama benda pusaka milik rumah besar ini di beri nama Tombak Kawauka atau menangis.

(Sumber Cerita: Istri Kakek Rato Dagawoli Alm. Alma Nene Longe Maza Saksi Hidup, Bapa Nammu anak kandung kakek, Bapa alm A.D.Lende anak Kandung Kakek).

Kata Rato adalah istilah gelar kebangsawanan pada jaman itu bahkan sekarang dan masing-masing nama anaknya sebagai simbol Kuda tunggag (Rato, 2016). Nama kuda tunggag Rato Bili Dagawoli adalah kuda Gollu Wolla (bahasa Indonesia /Kandang Lari) bahasa daerah Loura. Salah satu kebiasaan dari Rato Bili Daga Woli menunggang kuda pada saat ada musyawara rato-rato di kampung. Raja Karuni adalah pada saat turun dari atas kuda tali di lempar dan di terima oleh hamba-hamba penerima, perewakan dan postur tubuh Rato Daga Woli adalah tinggi besar berpostur tegak suara lantang dan selalu memakai gelang di bagian kaki dan tangan.

Dokumentasi mungkin masih dianggap hanya sebagai masalah teknis catat-mencatat atau rekam-merekam pada setiap bidang kegiatan (Sudarsono, 2017). Tentu maknanya sangat beragam. Tetapi simpelnya adalah, dengan dokumentasi kita bisa menyimpan dan memperlihatkan bukti sebuah kejadian (Hudhar, 2018). Berikut dokumentasi 4 dari 2 anak kandung Kakek alm. Rato Bili Danga Woli sebagai perwakilan keluarga beberapa dokumentasi lain sebagai bukti.



David Loba

Tombak Kawauka (Menangis) Warisan Leluhur Alm. Kakek Rato Bili Dagawoli Dikampung Adat Leluhur Bumalere

Rato Bulu Kanokala (Gabrial Bulu) dan Rato Palangga (Alexander Dairo Lende) selesai menyelesaikan SGB /SGA St. Alfonsus Weetobala Sumba Barat (Anak Kandung Kakek Alm. Rato Bili Dagawoli) Bersama Mama Ibu Dari 4 Bersaudara (Nene Loghe Maza Nama Asli Dari Kodi)



Dokumentasi Rato Bulu Kanokala atau nama baptisannya Gabrial Bulu foto bersama istri/ mama dari suku Wee Tede



Dokumentasi 4 bersaudara dari anak kandung dari Rato Bili Dagawoli (Kepala Kampung Bumalere) dari Mama nene Longhe Maza nama asli nenek dari Kodi yang di belis dengan harga mahar hewan benda-benda peninggalan lain berjumlah 100. Ekor yang di bagi 50 ekor kuda dan 50 ekor kerbau dan lain-lain dengan lama perjalanan dari kampung asli nenek kodi Waiyengu dan Bondo Gole dengan berjalan kaki 1 minggu dengan umur pernikahan jaman dulu Nenek kami 12 tahun sebuah tradisi lama yang di terapkan (sumber informasi anak sulung Nenek Rato Nammu/Bapa Agustinus Ngongo Nammu).

Tampak dari samping kanan Ujung Kemeja Puti Anak No. 3 Rato Bulu Kanokala (Guru Gabrial Bulu) Samping Kiri Memangku Kaki Rato Palangga Anak Bungsu (Guru Dairo Atau Guru Alexander Dairo Lende) Bagian Tengah Bagian Kanan Legan Panjang Batik Anak No.2 Rato Loba Damma Ria (Guru Loba/M.M.Loba) sekaligus sebagai kaka penanggung jawab meyekolakan kedua adiknya hingga tamat sekolah guru, bagian kanan dengan berpakaian adat Sumba adalah Rato Nammu sebagai penjaga rumah kampung dan sebagai ayah atau kakak yang mendampingi mama /ibu di

David Loba

Tombak Kawauka (Menangis) Warisan Leluhur Alm. Kakek Rato Bili Dagawoli Dikampung Adat Leluhur Bumalere

Kampung Bumalere. (Sumber cerita bapa Rato Nammu) Rato Nammu sangat pintar sehingga pada waktu itu pernah berangkat ke Dona /Flores Sekolah Pastor tapi gagal oleh karena Tante Kandung Inna Dagawoli Lodo di Komi minta dipulangkan kembali untuk menjaga kampung dan Mama Longhe Maza ibu mereka tidak mau apa lagi kedua adiknya masih sekolah dan Rato Guru Loba Dammaria baru di angkat guru di SDM Malata Tanaringhu.



Dokumentasi perwakilan cucu



Dokumentasi salah satu anak no. 2 Rato Bili Daga Woli yaitu Rato Loba Damaria (kemeja Puti) didampingi salah satu cucu dari salah satu Nene atau yang berhak memegang Tombak Kawauka (Bapa/Kaka Min Rato Tangho) pada saat ada upacara adat



Dokumentasi Rato Palangga selesai masa purna tugas dan sebagai lakon sumber informasi kunci dalam pewarisan harta kekayaan nenek Kakek Rato Dagawoli (Tanah sawah, ladang dan benda-benda peninggalan lain) dengan berbekal bertanya di tokoh adat adat sahabat bapa mereka pada zamannya.

David Loba

Tombak Kawauka (Menangis) Warisan Leluhur Alm. Kakek Rato Bili Dagawoli Dikampung Adat Leluhur Bumalere



Dokumentasi

Dokumentasi perwakilan pemindahan rumah adat dari kampung Lama Bumalere ke kampung Katura sebagai lambang Gollu dara/Gollu Karabo Rato Kakek Dagawoli



Dokumentasi Rato Loba 2 Damaria Tamo dari Bapa Rato Loba Damaria 1 sebagai penulis sejarah Legenda Tombak Kawauka

Demikialah kisah ceritera ini sebagai bentuk perhormatan kami anak-anak, cucu-cucu, cicit rumpun garis keturunan kakek Rato Dagawoli tentang Tombak Kawauka yang dapat kami persembahkan kepada kita semua dan terutama Keluarga besar kami di Kampung

SIMPULAN

Dewasa ini, perkembangan teknologi menjadi salah satu media yang paling berperan dalam membawa dan mengenalkan suatu hal. Salah satu diantaranya adalah budaya buruk dari luar yang juga mempunyai peran terhadap perubahan budaya sebuah daerah. Kita tidak bisa membendung itu. Tetapi tentu banyak dari kita harapannya fenomena tersebut tidak malah menggerus budaya lokal yang ada. Maka dari itu, harus ada upaya penjagaan secara bersama untuk mencegah masuknya budaya luar. Tombak Kawauka merupakan salah satu peninggalan dari rumah besar Bumelere Bodo dan masih ada sampai saat ini. Kemudian Tombak Kawauka diwariskan turun-temurun kepada seluruh keluarga besarnya dari garis keturunan Rato Bili Danga Woli. Tombak ini dipercaya bisa kembali pada asalnya mana kala tidak dijaga, dirawat, diperjualbelikan atau menyalahgunakan dalam bentuk yang tidak baik karena sudah disakralkan secara adat oleh pemilik leluhur. Hal itu tentunya yang harus diceritakan kepada anak cucu kita, agar mereka mengetahui dan akhirnya mau bersama-sama menjaga warisan

David Loba

Tombak Kawauka (Menangis) Warisan Leluhur Alm. Kakek Rato Bili Dagawoli Dikampung Adat Leluhur Bumalere

leluhur mereka. Anak cucu akan mengerti arti penting warisan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Kata Rato adalah istilah gelar kebangsawanan pada jaman itu bahkan sekarang dan masing-masing nama anaknya sebagai simbol Kuda tunggang. Nama kuda yang ditunggangi Rato Bili Danga Woli adalah kuda Gollu Wolla (kandang lari). Rato Bili Danga Woli menunggang kuda pada saat menghadiri musyawarah rato-rato di kampung Raja Karuni. Perawakan dan postur tubuh Rato Danga Woli adalah tinggi, berpostur tegak, suara lantang, dan selalu memakai gelang di bagian kaki dan tangan. Narasumber dan penulis artikel sastra budaya keluarga David Loba S,Pd,M.Pd (anak dari putra ke 4 Rato Danga Woli).

David Loba

Tombak Kawauka (Menangis) Warisan Leluhur Alm. Kakek Rato Bili Dagawoli Dikampung Adat Leluhur Bumalere

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/yustisia.v4i2.8652>
- Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *ASKETIK: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 1(1).
- Mustomi, O. (2017). Perubahan tatanan budaya hukum pada masyarakat adat Suku Baduy Provinsi Banten. *Jurnal Penelitian Hukum E-ISSN*, 2579, 8561.
- Rahman, T. (2017). *Teks dalam kajian struktur dan kebahasaan*. CV. Pilar Nusantara.
- Rato, D. (2016). *Hukum benda dan harta kekayaan adat*. LaksBang PRESSindo Yogyakarta.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depa. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>
- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2021). *Menjadi Pendidik Profesional* (Vol. 1). umsu press.
- Siregar, D., Manurung, E. I., Sihombing, R. M., Pakpahan, M., Sitanggang, Y. F., Rumerung, C. L., Arkianti, M. M. Y., Tomponu, M. R. G., Trisnadewi, N. W., & Tambunan, E. H. (2020). *Kepewatan Keluarga*. Yayasan Kita Menulis.
- Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 47–65. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>
- Suparman, M. (2022). *Hukum Waris Perdata*. Sinar Grafika.
- Swastiwi, A. W. (2022). Penyengat Island Riau Island: Towards A World Heritage. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(1), 116–129.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).